



edisi 06 / Agustus 2009

# Jendela

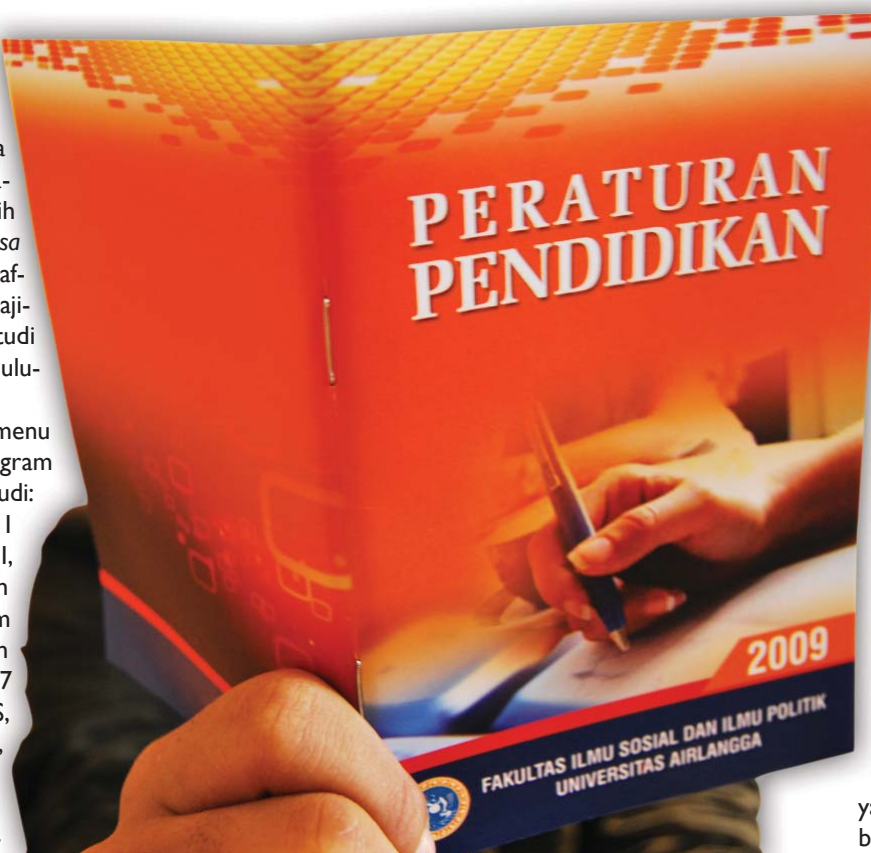
FISIP UNIVERSITAS AIRLANGGA

barat menu makanan, kurikulum adalah menu pembelajaran yang disediakan untuk dipilih oleh setiap mahasiswa pada setiap program studi. Mahasiswa akan memilih mata kuliah apa tergantung mereka mau *bisa apa* dan *mau jadi apa*. Itulah daftar mata kuliah yang selalu disajikan oleh setiap program studi untuk mencapai kompetensi lulusannya

FISIP mempunyai menu kurikulum sejumlah program studinya, yakni 16 program studi: 7 program studi strata I (Sosiologi, Politik, AN, HI, Komunikasi, IIP dan Antropologi Sosial), 2 program studi diploma (Pariwisata dan Teknisi Perpustakaan) dan 7 program studi magister (IIS, PSDM, Kebijakan Publik, Sosiologi, Politik, Media dan Komunikasi, dan HI).

Dengan semangat pembelajaran berparadigma konstruktivistik, struktur kurikulum semua program studi yang dikembangkan di FISIP meliputi kurikulum wajib universitas (MKWU), kurikulum wajib fakultas (MKWF) dan kurikulum wajib program studi (MKWPS). Kurikulum universitas dimaksudkan untuk membangun jati diri universitas, kurikulum fakultas untuk kekhasan fakultas dan kurikulum program studi untuk kompetensi lulusan. Kualifikasi kompetensi lulusan difasilitasi dengan setidaknya 3 pilar kompetensi: kompetensi utama (40 - 80%), kompetensi khusus (5 - 30%) dan kompetensi pendukung (20 - 40%). Itulah sebabnya mengapa sistem pembelajaran di fakultas ini selain menyediakan menu kurikulum wajib di atas, juga menyajikan menu mata kuliah pilihan baik yang disediakan di dalam program studi maupun oleh program studi lain, termasuk oleh program studi lain di fakultas lain.

Kebutuhah dan selera masyarakat memang terus berkembang dan kemudian berubah, maka menu kurikulum pun juga turut berkembang dan berubah. Oleh karena itu, menu kurikulum pun tidak lagi hanya *hardskills*,



## Re-Desain Kurikulum SINERGIS ANTAR PRODI

melainkan juga *softskill*; sistem penilaiannya pun tidak lagi hanya Sistem Kredit Semester (SKS), tetapi juga Sistem Kredit Prestasi (SKP). Untuk itu, kurikulum di 16 program studi fakultas ini terus disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan pemangku kepentingan. Semua kurikulum di 16 program studi di fakultas ini sejak setahun terakhir ini terus didiskusikan untuk pencapaian kompetensi tertentu pada lulusannya. Capaian lulusan yang acap disebut kompetensi itu menjadi penting bukan hanya untuk membantu menyiapkan lulusan siap masuk ke dunia kerja (*link and match*), melainkan lebih dari itu, yakni agar lulusan fakultas ini mampu menjadi manusia yang mandiri, kritis, demokratis dan siap mengembangkan dirinya di masyarakat.

Melalui perjalanan berliku dan melelahkan yang disertai perdebatan panjang, maka jadilah kurikulum yang di-'baru'-kan pada se-

luruh program studi di fakultas ini. Reformulasi kurikulum dilakukan bukan saja pada *content* keilmuannya, melainkan juga pada tataran yang lain, seperti sistem pembelajaran, pengorganisasian dan pengkodeannya. Hal yang terakhir ini jadi penting dan *urgent* bukan saja untuk kepentingan teknis administratif, melainkan lebih bernilai strategis dalam kerangka untuk mengembalikan struktur keilmuan ke dalam struktur kurikulum di program studi-program studi.

Dengan demikian, kurikulum program studi tidak lagi *bak* kerajaan-ke kerajaan kecil di fakultas yang eksklusif, isolatif dan bahkan menjadi *enclave*; melainkan menjadi bagian dari sistemik keilmuan yang saling menyapa dan berkembang bersama menuju kesempurnaan keilmuan secara *scientific methode* dan kompetensi mata kuliah yang ada di kurikulum

di program studinya.

Mulai semester gasal 2009/2010 mendatang, fakultas ini akan semakin diramaikan oleh 5 program magister baru, yakni program magister Sosiologi, Media dan Komunikasi, Politik dan Hubungan Internasional. Kecuali program Magister Hubungan Internasional yang memang baru, ketiga program magister lainnya lebih sebagai peningkatan status dari peminatan di bawah program magister Ilmu-Ilmu Sosial menjadi program magister.

Keempat program magister tersebut dimaksudkan selain untuk memberikan kesempatan kepada apara alumni meningkatkan kualifikasi keilmuan dan dan kompetensinya, juga terbuka bagi lulusan perguruan tinggi lain baik dari Indonesia maupun dari luar negeri, khususnya dari negara-negara Asia yang memang sudah dimulai sejak 2 tahun yang lalu.

(Prof. Dr. Musta'in, Drs. M.Si., Wadek I)

● REKAMAN ACARA FISIP

WAKTU	ACARA	TEMPAT
27 Juni	Kuliah Tjokroaminoto untuk Kebangsaan dan Demokrasi	Rektorat ITS
6 Juli	Seminar Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu Presiden 2009	Aula Gedung C It.3 FISIP
10 Juli	Sosialisasi Program PHK-I kepada mahasiswa	Gedung Rektorat Kampus C
13 Juli	Sosialisasi Program PHK-I kepada seluruh Dosen dan Karyawan FISIP	R Adi Sukadana
14 Juli	Sosialisasi Program PHK-I bagi Dosen 5 Program Studi	Gedung Rektorat Kampus C
17 Juli	Simulasi PHKI 09.00 - 11.00 wib: Bagi Dosen 5 Prodi 13.00 - 15.00 wib: Bagi Mahasiswa	Gedung Rektorat Kampus C
20-23 Juli	Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa HI se-Indonesia	Asrana Haji Sukolilo
22 Juli	Lomba Poster Iklan Layanan Masyarakat dalam rangka Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional ke-XXII	Unibraw Malang
22 Juli	Pelathan Dakwah Fardhiyah untuk seluruh anggota SKI FISIP, FIB, dan FKH Unair	Ruang Adi Sukadana
23 Juli	Lomba Pidato Revitalisasi Pancasila untuk Mewujudkan Jatidiri Bangsa Indonesia di Kalangan Anak Muda	Gedung C It.3 FISIP
24-25 Juli	Rapat Kerja membahas Perubahan kode-kode mata kuliahdi FISIP	Hotel Bisanta Bidakara
27 Juli	Visitasi DIKTI dalam rangka menindaklanjuti Proposal PHK-I	Gedung Rektorat
28 Juli	Kunjungan tim Reviewer PHK-I ke FISIP Unair	FISIP
29 Juli	Wrap-up tim Reviewer PHK-I	Gedung Rektorat

● SURAT PEMBACA

- “Kalau bisa, JENDELA juga lebih sering menampilkan kegiatan karyawan FISIP.”  
*Saiful (Staf Perlengkapan)*
- “Untuk kolom ARTIKEL bagi Dosen atau Mahasiswa kalau bisa setiap edisi rutin dimunculkan. Terutama mengomentari kejadian yang tengah hangat dibicarakan di masyarakat.”  
*NN (Mahasiswa Komunikasi)*
- “Isi JENDELA rasanya kurang mengigit. Kok gak ada kritik yang isinya mengarah ke FISIP? Katanya, kampus ini demokratis. Seharusnya mau menerima kritik dari manapun. Sekalipun kritikan itu PEDAS.....!”  
*NN (Dosen FISIP)*

● BINGKAI MEMORI

- Telah lahir: Puteri ke-2, **Laily Fardilah** (Staf Kependidikan) Yang diberi nama, **Nayra Adelia Izahra** (6 Juli 2009) di RS DKT Gubeng Surabaya.

● PENGABDIAN MASYARAKAT

- Sri Endah Kinasih (Antropologi) Mengikuti Pelatihan Kewirausahaan oleh DIKTI di Hotel Garden Palace, 27 - 31 Juli 2009
- Fitri Mutia, Nove Eka Variant Anna (IIP), Novi Susan (Sosiologi) Mengikuti Teleconference Program INHERENT DIKTI di Ruang Sidang Manajemen Unair, 29 - 31 Juli 2009
- Listianingsih Dwi D. (Komunikasi) Narasumber “Isu-Isu Terkini tentang Permasalahan Perempuan dan Anak” oleh Setda Pemprov Jatim di Hotel Utami Sidoarjo, 29 Juli 2009

● **PENANGGUNG JAWAB:** I. Basis Susilo (Dekan FISIP)

● **PIMPINAN UMUM:** V. Dugis (Wakil Dekan III) ● **PIMPINAN REDAKSI:** Yayan Sakti Suryandaru

● **JURNALIS:** Debrina Tedjawidjaja ; Intan Fitranisa ; Putri Rizky Pramadhani ; Muhammad Zaki Ath.T ; Arfa Darojati

● **FOTOGRAFER:** Yanuar Satria Putra ● **LAY-OUT/PRODUKSI:** Irfan Wahyudi, S.Sos

● **Alamat Redaksi:** Gedung FISIP Kampus B Universitas Airlangga Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya Telp. (031) 5034015, 5047754, 5011744, 5017429. Fax. (031) 5012442. ● **e-mail:** fisip@unair.ac.id



# Tingkatkan Mutu Unair Lewat PHK-I

Komunikasi. Tujuan sosialisasi adalah memberikan pengarahan kepada para mahasiswa mengenai program PHK-I yang nantinya juga berdampak pada peningkatan mutu mahasiswa.

Menurut dr. Atik Choirul Hidajah, M.Kes selaku sekretaris program, PHK-I memiliki empat tema yaitu tema A,B,C, dan D. Unair sendiri mengambil tema B yaitu hibah peningkatan mutu, relevansi, dan akses dan tema C yaitu pengembangan unggulan Perguruan Tinggi untuk peningkatan daya saing daerah dan pengembangan nasional.

“Tema B ini diperuntukkan bagi jurusan-jurusan Ilmu Sosial, Antropologi, Sosiologi, dan Komunikasi. Sedangkan, tema C diperuntukkan bagi jurusan-jurusan ilmu alam, seperti FKM dan jurusan Biologi,” ujar Atik. Unair sendiri mengajukan tema *tropical disease* berbasis bioekososiokultural. Proposal-proposal yang diajukan, Atik menambahkan, harus disesuaikan dengan tema tersebut.

PHK-I dari DIKTI (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) ini sangat bermanfaat bagi

peningkatan kualitas Unair termasuk mutu para lulusan. Melalui program ini, Unair dapat meningkatkan kualitas baik sistem belajar mengajar maupun sarana prasarana. “Adanya program ini, Unair dapat semakin meningkatkan jejaring dengan dunia usaha dan industri (DUDI). Hal ini tentu saja berguna bila mahasiswa ingin magang atau mencari pekerjaan setelah lulus,” ucap Atik.

Mahasiswa yang hadir pada sosialisasi ini memberikan tanggapan yang cukup positif dengan adanya PHK-I. “Aku sih berharap, dengan adanya PHK-I ini, jurusanku bisa lebih baik kualitasnya, terutama soal sarana prasarana,” ungkap Tresye Justin Sumenge, mahasiswi Sosiologi angkatan 2007. Selain itu, adanya program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas Unair sebagai universitas BHMN (Badan Hukum Milik Negara). “Semoga adanya program PHK-I ini bisa membuat Unair semakin dikenal masyarakat. Nggak cuma di wilayah Jawa Timur aja,” kata Fitri Irma, mahasiswi Komunikasi angkatan 2007.

(int)

Jumat (10/7), bertempat di Gedung Rektorat kampus C Universitas Airlangga (Unair), pihak universitas mengadakan sosialisasi Program Hibah Kompetisi Institusi (PHK-I) kepada para mahasiswa Unair. Mahasiswa yang hadir pada sosialisasi ini berasal dari Jurusan Biologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), Antropologi, Sosiologi, dan

## Sosialisasi Samakan Persepsi antar Prodi

Bersiap diri memasuki fase visitasi, ketiga Program Studi (Prodi) di Fisip Unair melakukan sosialisasi terhadap seluruh dosen dan karyawan fakultas terkait Program Hibah Kompetisi berbasis Institusi (PHK-I) pada Senin, 13 Juli lalu. Ketiga Prodi di Fisip tersebut antara lain adalah Antropologi, Sosiologi, dan Ilmu Komunikasi.

Sosialisasi yang dilakukan di Ruang Adi Sukadana tersebut dimaksudkan untuk pemberian informasi serta penyamaan persepsi seluruh dosen beserta karyawan Fisip tentang PHK-I. Hal ini terkait visitasi dari tim Reviewer DIKTI yang akan meninjau langsung Fakultas pada 27-28 Juli.

Hadir sebagai pembicara utama Dekan Fisip Unair, I Basis Susilo dan juga perwakilan dosen dari tiap-tiap Prodi penerima PHK-I. Diantaranya Tutik Kusbariati, dari Antropologi, Herwanto dari Sosiologi, serta Yayan Sakti dari Ilmu Komunikasi.

“Kita mengakui di Fisip ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan terkait ketiga prodi yang ditunjuk. Seperti Sosiologi dan Antropologi misalnya, masih memiliki tingkat keketatan yang amat rendah. Lalu masih adanya masa tunggu untuk mendapatkan kerja yang relatif lama pada ketiga

prodi, adalah contoh-contoh masalah yang akan coba diatasi oleh PHK-I ini.” ujar Yayan Sakti.

Selain itu diharapkan dengan adanya PHK-I tidak hanya membantu prodi yang bersangkutan, tetapi juga Fakultas. Diantaranya dapat berfungsi sebagai jendela untuk memasukkan anggaran. Dan tentunya dengan terpilihnya Fisip dalam PHK-I tahun ini merupakan nilai lebih tersendiri bagi Fisip dibandingkan Fakultas lain yang tidak menerima PHK-I.

Menurut I Basis Susilo, dengan PHK-I ini tentu saja akan banyak menguntungkan Fakultas, terutama dalam hal pengadaan sarana dan prasarana. Seperti diketahui sebelumnya prodi Hubungan Internasional (HI) juga telah mengembangkan diri lewat program hibah dari DIKTI berupa program PHKA3 dan sukses menghasilkan ruang Cakra. Ruang Cakra sendiri merupakan suatu sarana dan prasarana bagi mahasiswa yang terdiri atas lab bahasa Inggris, perpustakaan-mini yang dilengkapi mesin fotokopi dan scanner, ruang diskusi, serta beberapa unit komputer yang tersambung oleh jaringan internet.

“PHK-I sendiri memang sebenarnya tidak



Perlunya sosialisasi untuk menyamaan persepsi tentang PHK-I

berbasis antar Prodi saja. Tetapi lebih ke arah satu Institusi, yaitu Unair sebagai sebuah Institusi Pendidikan Tinggi. Sehingga dengan hal itu dapat meningkatkan relevansi masing-masing Prodi dalam Unair.” ujar Tutik Kusbariati menambahkan tujuan PHK-I dalam sosialisasi tersebut.

(zaq)



Mahasiswa turut mengapresiasi keterlibatan Prodi mereka dalam PHK-I tahun ini

Senin (27/7), bertempat di Ruang Garuda Mukti Gedung Rektorat Kampus C Unair, Dewan Pendidikan Tinggi DIKTI (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) mengadakan visitasi dalam rangka menindaklanjuti proposal Program Hibah Kompetisi berbasis Institusi (PHK-I) yang telah diajukan oleh lima Prodi dari Unair. Kelima Prodi tersebut meliputi Kesehatan Masyarakat, Biologi, Antropologi, Sosiologi, dan Komunikasi.

Pada visitasi kali ini, Dewan Pendidikan Tinggi yang terdiri dari Rujito Bagus, Rini Budiwati, dan Abdul Waris, mengajukan beberapa pertanyaan kepada para mahasiswa yang hadir terkait dengan penga-

juan proposal PHK-I dari masing-masing jurusan. Para mahasiswa tersebut merupakan perwakilan mahasiswa per angkatan yang masih aktif dari tiap jurusan.

Ketiga anggota Dewan Pendidikan Tinggi DIKTI secara bergantian mengajukan pertanyaan kepada para mahasiswa dari tiap jurusan. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh Rujito Bagus terkait dengan kontribusi mahasiswa kepada pihak jurusan dalam proses penyusunan proposal PHK-I. Satu per satu mahasiswa dari tiap jurusan mengutarakan pendapat mereka mengenai kekurangan yang ada pada jurusan.

Salah satunya adalah Nadya Novialtsani, mahasiswi Komunikasi

## Terkait PHKI, DIKTI Visitasi ke Unair

angkatan 2006. Menurut Nadya, hingga kini, jurusan Komunikasi masih memiliki keterbatasan dalam jumlah pustaka dan masih minimnya jumlah serta kualitas alat-alat di laboratorium *audio visual*. "Padahal bila kita ingin mensosialisasikan hal-hal berkaitan dengan penyakit tropis kepada masyarakat, kita butuh pustaka sekaligus perangkat *audio visual* yang dapat menunjang kegiatan sosialisasi tersebut," ucap Nadya.

Selain itu, Rini Budiwati pun mempertanyakan lamanya masa kelulusan dari beberapa jurusan. Mengenai hal itu, Ana Fitria, mahasiswi Biologi angkatan 2006 mengungkapkan pendapatnya. Menurut Ana, lamanya masa kelulusan biasanya terjadi pada masa penyelesaian tugas akhir atau skripsi. "Di jurusan Biologi, misalnya, mahasiswa lama lulus karena fasilitas berupa alat-alat laboratorium yang kurang menunjang penyelesaian tugas akhir. Jadi, kadang mahasiswa harus berusaha sendiri untuk mendapat alat-alat sebagai penunjang dalam penelitian," ungkap Ana.

Menanggapi pertanyaan sebelumnya, Abdul Waris lantas mempertanyakan lamanya masa tunggu

dari beberapa jurusan yang melebihi masa enam bulan. Menurut Osmond Hardi Mulya, mahasiswa Sosiologi angkatan 2006, hal itu bisa saja disebabkan materi kuliah yang cenderung bersifat teoritis. "Mahasiswa kurang mendapat pembelajaran yang sifatnya praktis. Sedangkan, kata para alumni, di dunia kerja, teori-teori jarang dipake. Tentu saja, kurangnya pembelajaran yang praktis ini terkait dengan dana untuk pengadaan fasilitas yang masih terbatas," jelas Ketua HIMA Sosiologi ini.

Setelah hampir satu jam melakukan tanya jawab, para visitor menyatakan puas atas apresiasi mahasiswa mengenai keterlibatan jurusan mereka dalam PHK-I. Intinya, menurut Rujito, keseimbangan *softskill* dan *hardskill* memang diperlukan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. "*Hardskill*, tentu saja, tiap jurusan pasti berbeda. Sedangkan *softskill*, tiap jurusan dapat saling berhubungan untuk mengadakan pertukaran *softskill* agar kemampuan mahasiswa dapat merata," tambah Rujito sekaligus menutup visitasi siang itu.

(int)

## Visitasi untuk Verifikasi

Setelah mempersiapkan diri dengan berbagai sosialisasi akhirnya tiba hari visitasi tim *reviewer* dari DIKTI pada tanggal 28 Juli lalu di FISIP Unair. Sosialisasi tersebut merupakan tindak lanjut dari visitasi sehari sebelumnya di gedung Rektorat.

Pada hari itu tim *reviewer* berkeliling kampus FISIP untuk meninjau dan memverifikasi keadaan serta kelayakan fasilitas ketiga Prodi FISIP (Sosiologi, Antropologi, dan Komunikasi, red) apakah sesuai dengan proposal yang diajukan.

"Tugas kami hanya verifikasi hal-hal yang ada di proposal. apakah sudah sesuai apa belum." ujar Abdul Waris, salah satu tim re-

viewer yang hadir saat itu. Ia menambahkan, "Menilai dan menentukan bukanlah hak kami, kami hanya melakukan elaborasi terhadap proposal yang ada. Tetapi keputusan tetap di tangan Dirjen DIKTI Pusat."

"Hasil peninjauan menunjukkan hasil positif. Banyak hal yang memang perlu dibenahi dari sarana dan prasarana di Fisip ini" ujar Waris, yang juga merupakan dosen Fisika ITB. Kebersihan kampus termasuk didalamnya ruang kelas dan ruang dosen, ruang kelas yang sudah dilengkapi *audio system* dan AC, pengadaan Laboratorium Audio-Visual, menjadi beberapa hal yang dinilai positif oleh tim *reviewer*.

Di Indonesia sendiri total ter-



Dekan I. Basis Susilo bersama Reviewer PHK-I, Abdul Waris ketika berkunjung ke FISIP

dapat 94 Perguruan Tinggi (PT), baik Negeri maupun Swasta yang proposalnya lolos tahap visitasi. Dari 94 PT tersebut tidak ditentukan berapa kapasitas yang akan terseleksi. "Jika seluruhnya memang bagus dan terdapat kesesua-

ian antara proposal dan laporan tim *reviewer*, maka seluruhnya bisa saja dapat menerima dana hibah PHK-I tersebut." ujar Waris. Hasil keputusan DIKTI sendiri akan keluar seminggu setelah masa visitasi tim *Reviewer*. (zak)



## Pilpres 2009 Bentuk Realisasi Demokrasi

Politik yang diwakili oleh Drs. H. Muhammad Zuhri, MM. dari Badan Kesatuan Bangsa dalam seminar Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu Presiden 2009. Seminar yang bertujuan untuk menyambut pesta demokrasi Indonesia ini digelar pada 6 Juli 2009 dan bertempat di Aula Gedung C Kampus B FISIP Unair. Seminar kerja sama Hima Politik FISIP Unair dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Depdagri dan Lembaga Kebudayaan Pancasila dan Pembangunan Jawa Timur (LP3 Jatim) ini menghadirkan Prof. Dr. Warsono (LP3 Jatim), Drs. H. Muhammad Zuhri, MM. (Bakesbang), Anggara (Kahima Politik FISIP Unair), serta Drs. H. Mohammad Adib, MA. sebagai moderator dan dibuka oleh Dekan FISIP Unair, I Basis Susilo.

Sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat, bangsa Indonesia memerlukan wawasan kebangsaan sebagai *way of life* guna mempertahankan eksistensi di ten-

gah kehidupan bangsa-bangsa lain di dunia. Persatuan dan kesatuan nasional bangsa, sementara itu, senantiasa berada dalam posisi yang dinamis, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat integratif maupun disintegratif. "Tanggung jawab kitalah untuk memaksimalkan peranan faktor-faktor integratif tersebut serta meminimalisir adanya faktor-faktor disintegratif," ujar M. Zuhri.

Demokrasi merupakan jalan bersama yang telah dipilih oleh bangsa Indonesia. Demokrasi memungkinkan terjadinya konsensus dalam menentukan pilihan bersama. Dengan demikian, konsensus demokrasi menjadi strategis karena ia merupakan sarana untuk menciptakan perangkat-perangkat institusional yang mapan dan dapat mengelola perbedaan pendapat secara damai tanpa menimbulkan konflik fisik. Oleh sebab itu, kemajuan demokrasi di Indonesia bukanlah sekedar dimaknai sebagai keberhasilan melaksanakan kekuatan politik maupun

pemberian keleluasaan berdemonstrasi, namun juga proses di mana keinginan dan aspirasi warga negara yang dijiwai oleh semangat kebersamaan, penghormatan terhadap HAM, dan kesetaraan gender dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan publik dan hukum nasional yang dipatuhi oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia.

Pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung merupakan wujud dari keinginan rakyat karena semangat demokrasi *one person one vote* bermakna bahwa suara mayoritas rakyat pemilihlah yang menentukan siapa yang menjadi presiden dan wakil presiden. "Berkait dengan hal tersebut, marilah kita tingkatkan kerja sama dan sukseskan Pilpres 2009. Sebab, permasalahan bangsa yang begitu kompleks tidak mungkin dapat diselesaikan secara parsial, termasuk oleh pemerintah sendiri." kata M. Zuhri.

(put)

Mewujudkan demokrasi yang sehat dan efektif merupakan tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia. Kondisi ini dicirikan oleh kehidupan sosial kemasyarakatan yang menjunjung tinggi supremasi hukum, namun dengan tetap konsisten mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa daripada kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan. Pemilu dalam sistem politik yang demokratis dapat berkembang secara sehat, tentunya apabila didukung sepenuhnya oleh masyarakat.

Demikian disampaikan oleh Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa dan

## Estafet Jati Diri Bangsa Lewat Lomba Pidato

Revitalisasi Pancasila terus diupayakan oleh Lembaga Kebudayaan Pancasila dan Pembangunan Jawa Timur (LP3 Jatim). Jati diri bangsa yang kian terlupakan tidak bisa dibiarkan begitu saja, butuh penyegaran dengan sejumlah kegiatan penyokongnya. Salah satunya, diwujudkan dengan lomba pidato.

Kali ini sasarannya adalah kaum muda. Lomba bertajuk Lomba Pidato Revitalisasi Pancasila untuk Mewujudkan Jati Diri Bangsa Indonesia di Kalangan Anak Muda. Lomba diadakan Kamis, 23 Juli lalu di gedung C lantai 3, FISIP Unair, acara ini diselenggarakan dengan menggandeng HIMA Ilmu Politik Unair.

Persiapan lomba ini sudah dilakukan sejak awal Juli lalu. Karena berskala nasional, panitia sudah mengirimkan undangan ke berbagai universitas di Indonesia. "Kami sebar undangan ke Unibraw,

Solo, dan masih banyak lagi. Sebenarnya ini juga untuk anak SMA, tapi berhubung bantrol dengan libur sekolah, kami putuskan untuk mahasiswa saja" jelas Mohammad Adib, MA selaku tim dewan juri.

Dari beberapa universitas yang mendaftar dengan menyerahkan makalah pidato sesuai kriteria yang diminta panitia, akhirnya hanya ada tujuh orang yang berhasil melenggang ke final, 23 Juli lalu. "Seleksinya cukup ketat. Isi makalah ini disaring dewan juri yang berkompeten di bidangnya," jelas Adib. Selain Adib, masih ada Prof. Dr. Warsono, MSi; Drs. I Nyoman Naya Sujana, MA dan Listiyono, M.Hum, SS yang ikut menilai sebagai juri.

Isi makalah yang dianggap berkualitas inilah yang penulisnya dipanggil untuk memberikan pidato. Hasilnya? Tidak mengecewakan. Ketujuh finalis membuat dewan juri dan pihak LP3 Jatim



Bukti masih adanya anak muda yang tidak lengah dengan Pancasila!

percaya bahwa masih ada anak muda yang tidak lengah akan Pancasila.

"Yang beredar adalah bahwa mereka (anak muda. Red) sudah lupa akan Pancasila, menyebutkan silanya saja tidak bisa. Tapi ternyata, inilah buktinya kalau mereka belum lengah," jelas Adib. Buktinya ada pada isi pidato yang bisa mengaplikasikan Pancasila ke situasi saat ini.

Rata-rata para finalis juga ekspresif menuangkan pikirannya dalam bentuk orasi pidato ini. Baik akurasi dan intonasi, mereka perhatikan supaya menggugah *audience*. Mereka yang paling menonjol dan menyabet gelar juara adalah

Muhammad Yusuf Pambudi, FISIP Unair untuk juara pertama. Juara 2 disabet Agni Istighfar, Fakultas Hukum Unibraw, sedang Sinang Pinastika, FISIP Unair, berada di urutan 3.

Penyadaran kembali akan jati diri bangsa Indonesia ini juga menjadi salah satu usaha agar estafet jati diri itu jangan sampai putus. Dari generasi ke generasi, diharapkan Pancasila bukan sekedar warisan nenek moyang, namun tanggung jawab kepada anak cucu. "Karena itu, rencananya LP3 Jatim akan membuat ini (lomba pidato) menjadi kegiatan rutin," pungkasnya. (puz)



Suasana Raker Kurikulum di Hotel Bisanta Bidakara

Mencapai standar lulusan berkompentensi dan bermutu tinggi, tentunya harus diimbangi dengan pembenahan aspek-aspek yang membentuk lulusan itu sendiri. Perlu evaluasi untuk mengetahui bagian mana yang perlu dibenahi, kemudian menindaklanjuti hal tersebut secara aplikatif. FISIP Unair tentu saja menyadari akan hal itu.

Oleh karena itu, pada tanggal 24-25 Juli 2009 lalu, bertempat di Hotel Bisanta Bidakara, para ketua departemen, perwakilan dosen tiap departemen dan jajaran petinggi dekanat mengadakan rapat kerja (raker) guna membahas perubahan kode-kode mata kuliah di FISIP yang telah mencapai tahap akhir. Kode mata kuliah ini diubah untuk menyesuaikan dengan adanya KRS (Kartu Rencana Studi) online yang sebentar lagi akan diberlakukan. "Kode ini dirombak sesuai standard universitas

untuk keperluan *mobile* mahasiswa," ujar Prof. Dr. Musta'in, Drs., M.Si selaku Wakil Dekan I FISIP.

Di tingkat universitas, semua fakultas memang diharapkan menyesuaikan kode mata kuliah. Hal ini, menurut Musta'in, dilakukan untuk menghindari kesamaan kode mata kuliah antar fakultas. "Misalnya, mata kuliah Sistem Hukum Indonesia (SHI). Itu kan kompetensi yang dimiliki Fakultas Hukum. Dengan adanya revisi ini, mahasiswa dapat langsung mengikuti perkuliahan SHI di Fakultas Hukum tanpa mengubah status sebagai mahasiswa FISIP," terang Musta'in.

Hal tersebut juga berlaku bagi mahasiswa luar FISIP yang ingin mengambil mata kuliah yang disediakan oleh departemen-departemen di FISIP. "Dengan demikian, standart kompetensi lulusan menjadi lebih baik karena diajar oleh dosen-dosen yang memang ahli di

# Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan Lewat Pembenahan Kurikulum

bidangnya," tambah Musta'in.

## Penyederhanaan Mata Kuliah Ganda untuk Strata Satu

Selain menghindari kesamaan kode mata kuliah antar fakultas, perubahan kode juga dapat berdampak pada penyederhanaan mata kuliah. Sebab, selama ini, secara tidak sengaja, banyak mata kuliah yang berbeda nama mata kuliah, namun inti isi kajiannya sama. "Misalnya saja tentang gender. Ada komunikasi dan gender, ada sosiologi gender, dan beberapa mata kuliah lain dari masing-masing prodi. Ini kan nggak baik, harusnya sama," ungkap Musta'in.

Untuk itulah diupayakan supaya mata kuliah dengan kode yang baru ini bisa seefisien mungkin aplikasinya dalam pembelajaran. Dengan penyederhanaan ini, apa artinya akan banyak kelas besar? "Kelas besar tidak menjadi solusi utama, mungkin kita bisa bentuk kelas paralel dengan tim *teaching*," jawab Musta'in. Tidak mudah untuk membenahi sistem yang mendasar ini, karenanya,

Garis-Garis Besar Pokok Perkuliahan (GBPP) harus dijadikan pedoman.

## Penambahan Program Studi Baru untuk Strata Dua

Semakin meningkatnya jumlah peminat program magister (S2), pihak fakultas lantas berinisiatif membuka program magister baru, meliputi Sosiologi, Politik, Media dan Komunikasi, serta Hubungan Internasional. "Sebelumnya, FISIP sudah punya program magister Kebijakan Publik dan PSDM.

Adanya program magister baru tersebut diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat yang ingin menimba ilmu tentang ilmu sosial di tingkat S2," kata Musta'in. Ke depannya, FISIP juga berencana mengadakan program Strata Tiga (S3) untuk Antropologi dan Sosiologi. Banyaknya guru besar yang dimiliki kedua departemen tersebut menjadi salah satu pertimbangan diadakannya program S3 bagi kedua departemen tersebut. (puz/int)

### Daftar Dosen yang telah Menyelesaikan Studi Lanjut

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Tempat
1.	Dra. Sartika Soesilowati, MA. (HI)	S3 / LN	Australia
2.	Dra. Windyastuti Budi H., M.Si. (Politik)	S3 / DN	UGM
3.	Titik Puji Rahayu, S.Sos. (Komunikasi)	S2 / LN	Australia
4.	Dra. Rahma Sugiharti (IIP)	S2 / DN	UNAIR
5.	Novri Susan, S.Sos. (Sosiologi)	S2 / LN	Philipina & Costa Rica
6.	Dessy Harisanty, S.Sos. (IIP)	S2 / DN	UGM

### Karyawan FISIP Unair yang telah Menempuh Prajabatan Golongan 2 di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Surabaya 9 – 27 Juli 2009

1.	Nurul Hudah	Staf Kepegawaian
2.	Churil Amelia	Staf Kepegawaian
3.	Rokib Yamani	Staf Akademik
4.	Eko Kuswanto	Staf Akademik
5.	Fitri Nurhayati	Staf Akademik

### Daftar Dosen yang Akan Menempuh Studi Lanjut

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Tempat
1.	Suko Widodo (Komunikasi)	S3 / DN	UNAIR
2.	Bintoro Wardianto (AN)	S3 / DN	UNAIR
3.	Wahyuni Triana (AN)	S3 / LN	UNAIR
4.	Erna Setyaningrum (AN)	S3 / DN	UNAIR
5.	Bagong Suyanto (Sosiologi)	S3 / DN	UNAIR
6.	Sutinah (Sosiologi)	S3 / DN	UNAIR
7.	Santi Isnaini (Komunikasi)	S3 / DN	UI
8.	Gitadi Tegas (AN)	S3 / DN	Unibraw
9.	Irfan Wahyudi (Komunikasi)	S2 / LN	Australia
10.	Nurul Ratna Sari (Komunikasi)	S2 / LN	Australia
11.	Diah Puspitasari (IIP)	S2 / DN	UI



Pelayanan KRS yang masih manual

## FISIP Berencana Terapkan SiLIA

serta Tim Sistem Informasi (SI) selaku pembicara.

Sejauh ini, KRS *Online* baru diuji coba di Departemen Informasi dan Ilmu Perpustakaan (IIP). Menurut Imam Yuadi, salah satu anggota Tim Sistem Informasi, penerapan KRS *Online* ternyata masih menemui beberapa kendala. "Misalnya, masalah *admin* yang harus berkoordinasi dengan rektorat atau masalah *database*. Akibatnya, kita tidak bisa mendapat data yang lengkap," ujar Imam.

Seiring perubahan manajemen pada fakultas dan universitas, pihak fakultas berkesempatan memiliki pengelolaan sistem informasi yang

lebih berdaya guna. Untuk itu, tim SI mengusulkan penerapan SiLIA di FISIP yang rencananya akan diuji coba pada masa daftar ulang semester gasal tahun ajaran 2009-2010 ini.

SiLIA, menurut Yunus selaku anggota Tim SI, merupakan suatu sistem yang berbasis *web (online)* sekaligus *desktop (offline)*. Untuk SiLIA berbasis web, ada empat layanan yang diberikan, yaitu layanan info akademik, layanan KRS, perwalian *online*, serta sistem informasi ekse-

kutif. "Dengan adanya sistem ini, jika mahasiswa daftar ulang untuk mata kuliah tertentu tapi kapasitas kelas sudah penuh, maka muncul *warning* dari *server* dan mahasiswa akan ditempatkan di kelas sementara," terang Yunus.

Sedangkan layanan yang ditampilkan melalui sistem berbasis *desktop (offline)*, Yunus menambahkan, adalah sistem manajemen akademik yang terdiri dari menu jadwal, print absensi, print KRS, print KHS (Kartu Hasil Semester), dan sebagainya.

Menanggapi sosialisasi ini, kebanyakan para dosen yang hadir tidak merasa keberatan bila SiLIA diterapkan di FISIP. Namun, penerapan sistem ini memang memerlukan persiapan yang benar-benar matang. Sebab, sistem ini akan berimplikasi pada sarana prasarana serta peningkatan kemampuan sumber daya manusia yang ada di FISIP. "Misalnya, kalau sistem ini jadi diterapkan berarti perlu ada komputer di tiap departemen. Selain itu, dosen juga perlu diikutkan pelatihan supaya siap dan mampu mengoperasikan komputer," ujar Prof. Dr. Musta'in, Drs., M.Si selaku Wakil Dekan I FISIP.

Oleh karena itu, SiLIA belum bisa diterapkan sepenuhnya di FISIP. Sementara, SiLIA akan dibarengi dengan sistem manual yang selama ini sudah berjalan. Penerapan SiLIA nantinya tetap melalui tahap evaluasi supaya tujuan sistem ini untuk mempermudah proses administrasi di FISIP dapat tercapai. (int)

Menindaklanjuti hasil evaluasi KRS (Kartu Rencana Semester) *Online* yang telah dilaksanakan awal semester genap tahun ajaran 2008-2009, pada tanggal 1 Juli 2009, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) mengadakan sosialisasi mengenai rencana penerapan Sistem Layanan Informasi Akademik (SiLIA). Sosialisasi yang bertempat di ruang Adi Sukadana ini dihadiri oleh para dosen perwakilan tiap departemen di FISIP

## Benarkah MK Dilarang?

Adanya desas-desus tentang pelarangan MK (Malam Keakraban) membuat sebagian mahasiswa FISIP bingung. Terutama mereka yang menjadi panitia MK berharap MK tetap diadakan. Lantas apakah benar MK dilarang oleh pihak Dekanat? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, JENDELA mewawancarai Prof. Dr. Musta'in, Drs. M.Si untuk mendapatkan konfirmasi dari pihak Fakultas.

Menurut Musta'in, pihak Fakultas sangat senang dan menyetujui diadakannya MK. Hanya saja MK seharusnya dilakukan secara terprogram dan terlembaga. "Persoalannya itu adalah tanggung jawab, signifikansi, dan tujuan," ujar Musta'in. Sehingga karena kegiatan tersebut tidak terlembaga, Mustain mengatakan bahwa dirinya tidak berhak untuk menandatangani dan menyetujui

proposal kegiatan tersebut.

Sebagai solusi dari permasalahan ini, Musta'in berharap adanya rembuk pendapat dengan HIMA dari tiap Departemen dan BEM. Untuk merumuskan model MK yang melembaga. Nantinya hasil keputusan tersebut juga akan didiskusikan dengan para Ketua Departemen.

"Sudah ada (rancangan kegiatan, red) yang diajukan, tapi masih pola lama," kata Wakil Dekan I ini. Tujuan reformulasi MK ini agar kegiatan tersebut dapat menjadi program rutin Fakultas. Sehingga dana dapat ditanggung IKOMA dan tidak ada lagi penarikan dana wajib kepada peserta. "Mahasiswa juga ada SK, bisa dapat sertifikat, dan satuan kredit prestasi." ungkapnya.

MK diharapkan dapat memberi *softskill*



HIMA-BEM-Dekanat perlu rumuskan model MK yang terlembaga

bagi panitia dan peserta. MK juga merupakan media kegiatan bersama antara mahasiswa, HIMA, dan prodi. Oleh karena itu, dirinya berharap agar HIMA yang akan menyerahkan rencana kegiatan tersebut dapat mencantumkan tujuan yang jelas, indikator, ide sektor, dan hasil yang diharapkan.

(deb)

# Mengejar PhD ke Negeri Kangguru

Sebuah pepatah mengatakan tuntutlah ilmu sampai ke negeri China. Pepatah tersebut tidak berlaku bagi Dra. Sartika Soesilowati, MA., baginya menuntut ilmu sampai ke negeri Australia. FISIP boleh berbangga hati karena salah satu tenaga pengajarnya mengejar gelar PhD (*philosophiae doctor*) ke Australia.

Tahun 1987 Sartika, mahasiswa HI (Hubungan Internasional) Universitas Gajah Mada, ini memberanikan diri mengikuti pertukaran pelajar ke Australia. Keberanian Sartika membawanya ke ANU (*The Australian National University*). Perjalanan 4000 Km dari Perth menuju Canberra ia tempuh dengan bus. Sesampai di ANU Sartika yang kala itu masih bergelar strata satu berangan-angan untuk dapat melanjutkan kuliah di universitas tersebut. “Ya Tuhan semoga nanti

saya kuliah di universitas ini”, ucap Sartika dalam hati sambil melihat plang bertulis ANU.

Angan-angan perempuan bernama lengkap Sartika Soesilowati terkabulkan. Pada tahun 2000 ia mendapat beasiswa dari pemerintah Australia untuk meraih gelar master HI. Hari-hari ia lalui dengan kerja keras upaya untuk menyelesaikan gelar master. Usia tidak menghalanginya untuk berangan-angan lagi untuk mengejar gelar PhD di universitas yang sama.

Dewi fortuna memihak pada alumnus ANU ini, angan-angan kini menjadi kenyataan. Sartika mendapat beasiswanya yang kedua dari pemerintah Australia untuk mengejar gelar PhD di universitas yang sama. Menurut dosen HI Unair ini, ANU dipilih karena secara akademik lebih maju, memiliki dosen berpengalaman, referensi ju-



Dra. Sartika Soesilowati, MA,

rnal yang lengkap. Untuk mengantongi gelar PhD Sartika harus menyusun disertasi mengenai masalah hubungan internasional.

Empat tahun tiga bulan tepatnya ia jalani dalam menyusun disertasi. “*Asian Security Community*” adalah judul yang diusung dalam penyusunan disertasi Sartika. Bukan hal yang mudah untuk menyusun sebuah disertasi. Dosen HI ini bahkan mengadakan penelitian terhadap kerjasama pengamanan Selat Malaka di empat negara (Indonesia, Malaysia, Singapura & Thailand).

“Saya mewawancarai kepala keamanan, polisi, *decision maker*,” jawab kandidat peraih PhD ini ketika ditanya tentang apa saja yang ia lakukan di empat negara tersebut. “Di Indonesia saya mewawancarai Densus 88 (Detasemen Khusus 88), Pangarmabar (Panglima Komando Armada RI Kawasan Barat),” cetus Sartika. Data-data yang dikumpulkan telah dirangkumnya dalam sebuah disertasi yang hingga berita ini diturunkan sedang diperiksa oleh para dosen ANU. (prima)

Dari Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) XXII 2009 Universitas Brawijaya Malang

## Mahasiswa Komunikasi FISIP Unair Sabet Juara 2 Lomba Poster ILM

Sebuah sepeda motor terparkir di pinggir jalan. Seorang laki-laki dan perempuan duduk berdua di atasnya, kelihatan asyik bercengkrama. Sekilas tidak ada yang aneh dari polah keduanya. Pemandangan itu jamak dijumpai di mana-mana. Yang menggelitik adalah pelat nomor sepeda motor tersebut, berwarna merah dengan nomor polisi P 12184 DI (baca: Pribadi, Red.).

Itulah iklan poster karya mahasiswa Komunikasi yang berhasil menyabet juara 2 dalam Lomba Poster Iklan Layanan Masyarakat pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) XXII 2009 Universitas Brawijaya Malang (22/7). Dengan nuansa hitam-putih, poster tersebut membuat mata siapapun yang melihatnya langsung mengarah pada pelat nomor

berwarna merah mencolok dari sepeda motor yang diduduki. Pesannya bijaksana; Gunakan Seperlunya Fasilitas Negara Sebagai Wujud Budaya Anti-Korupsi.

Siapakah kreator iklan poster tersebut? Mereka adalah Pandu W, Angga Mahendra, M. Sunny Akbar, Rizal, Redi Prima, dan Hussein Nouval. Semuanya mahasiswa Komunikasi FISIP Unair angkatan 2005. Awalnya, poster tersebut dibuat sebagai tugas akhir mata kuliah Kreatif Iklan yang mereka ikuti. Siapa sangka, saat diikuti lomba, poster mereka berhasil masuk sepuluh besar hingga akhirnya meraih juara 2, mengalahkan 97 tim lain dari berbagai perguruan tinggi se-Indonesia.

Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) XXII yang tahun ini digelar di Universitas Brawi-

jaya Malang memang menyelenggarakan banyak kompetisi, salah satunya adalah lomba poster iklan layanan masyarakat. Tema yang ditawarkan pun macam-macam, yaitu Generasi Muda Pengabdian Masyarakat, Mari Berantas Narkoba, Ciptakan Lingkungan Aman dan Bersih, Peliharalah Hutan Kita, dan Bersama Melawan Korupsi. Mereka memilih tema terakhir. Idenya berangkat dari pengalaman pribadi.

“Kami sering menjumpai teman-teman yang orang tuanya pegawai negeri memanfaatkan kendaraan dinas untuk kepentingan pribadi. Padahal, itu kan perbuatan yang tidak terpuji. Boleh dibilang korupsi.” ujar Pandu, salah satu kreator poster. Menurut Pandu, kendaraan dinas yang biasa ‘dikorupsi’ sebetulnya bukan hanya sepeda motor, mobil juga.

“Namun, kalau menggunakan mobil sebagai objek, tindakan korupsinya sulit divisualisasikan. Jadi, kami memilih sepeda motor yang dipakai untuk kepentingan pribadi, yaitu pacaran.” jelas Pandu.

Sebelumnya, poster Pandu dkk tersebut juga berhasil menyabet juara pertama dalam *Communication Expo*, ajang penghargaan bagi mahasiswa Komunikasi peserta mata kuliah praktek. Namun, saat tahu berhasil meraih juara 2 dalam Lomba Poster Iklan Layanan Masyarakat Pimnas XXII 2009, kelompok mereka mengaku terkejut. “Tim lain banyak yang bagus-bagus (posternya, Red.). Kami nggak nyangka bisa dapat juara 2.” kata Pandu. Atas prestasi tersebut, Pandu dkk berhak mengantongi uang tunai sebesar 1,5 juta rupiah plus trofi dan sertifikat. (put)

# Kuliah Tjokro Kunjungi ITS

Untuk pertama kalinya, Kuliah Tjokroaminoto untuk Kebangsaan dan Demokrasi digelar di luar kampus FISIP Unair. Sabtu, 27 Juni lalu, kuliah tersebut digelar di gedung Rektorat Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dengan agenda “Membangun Kebangsaan dan Demokrasi di Negara Kepulauan”.

Hadir sebagai pembicara, Prof. Dr. Hasjim Djalal, MA, Penasehat Ahli Menteri Kelautan dan Perikanan, beserta Prof. Daniel M. Rosyid PhD, pakar kelautan Nasional asal ITS. Dalam kuliahnya Hasjim menjelaskan, bahwa dalam Negara Kepulauan seperti Indonesia, salah satu tantangan Kebangsaan dan Demokrasi Indonesia kini adalah bagaimana mengembalikan semangat kelautan. Karena semangat dan penguasaan kelautan itulah yang akan dapat mengembalikan kebesaran dan kejayaan Indonesia, terutama di laut.

“Dari sejarahnya saja nenek

moyang bangsa kita adalah pelaut. Namun kini semangat kelautan tersebut berkurang. Hal tersebut disadari akibat penjajahan oleh kolonial yang terlalu lama, dan menyebabkan semangat kelautan berubah menjadi semangat kedataran.” ungkap Hasjim, yang juga merupakan Guru Besar bidang Kelautan Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung.

Menurutnya, kini Indonesia memasuki masa lima puluh tahun ke tiga dalam Kebangkitan Nasional sejak tahun 1908, setidaknya harus sepadan dengan Cina, Korea Selatan, dan India yang harus berperan penting di Samudera Luas, khususnya Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Namun kondisi tersebut belum sama sekali tertanam dalam jiwa pemimpin-pemimpin bangsa kini. Mereka hanya merencanakan *plan* untuk lima tahun masa pemerintahan mereka saja, namun tidak untuk jangka panjang.

Berbeda dengan Hasjim,



Kuliah Tjokro yang dihelat di Rektorat ITS

Daniel M. Rosid lebih menyorot masalah pembangunan demokrasi di negara kepulauan seperti Indonesia. Menurutnya paradigma pulau besar merupakan ancaman pembangunan kebangsaan dan demokrasi di Indonesia sebagai negara kepulauan. Sehingga potensi kemajemukan bangsa ini akan bermasalah jika masyarakatnya tidak ada toleransi.

Kuliah yang berlangsung selama kurang lebih empat jam tersebut dihadiri oleh para peserta

yang berasal dari Mahasiswa Unair, Mahasiswa ITS, Dinas Kelautan dan juga Pelajar SMA Negeri 4, Surabaya. “Adalah penting menanamkan jiwa kebangsaan dan demokrasi kelautan yang jarang terjamah oleh para pemuda kini, sehingga dalam kuliah ini kami juga mengundang teman-teman dari SMAN 4 Surabaya.” ujar Djoko Susanto, Ketua Dewan Pemangku Kuliah Tjokroaminoto dalam sambutannya membuka kuliah. (zaq)

## SKI FISIP Budayakan Dakwah Personal



Suasana Pelatihan Dakwah Fardhiyah di Ruang Adi Sukadana

Bekerjasama dengan Sie Kerohanian Islam (SKI) Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Fakultas Kedokteran Hewan (FKH), dan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKMKI) Unair, SKI FISIP pada Rabu, 22 Juli lalu mengadakan Pelatihan Dakwah Fardhiyah (PDF). Pelatihan yang dihelat di ruang Adi Sukadana tersebut ditujukan untuk seluruh anggota SKI

FISIP, FIB, dan FKH dengan tujuan pementapan kaderisasi anggota-anggotanya.

Hadir sekitar 60 orang peserta, Pelatihan ini menghadirkan Ustad Darwis, Penulis sekaligus pengasuh Café Curhat, serta Arif Syaurohman dari UKMKI Unair. Dakwah Fardhiyah sendiri berbeda dengan dakwah-dakwah biasanya. Umumnya kita mengetahui dakwah

dilakukan dengan jumlah massa yang banyak dan dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti di masjid. Namun tidak dengan dakwah Fardhiyah, dakwah ini bisa dilakukan secara personal di manapun dan kapanpun.

“Dengan adanya pelatihan dakwah ini diharapkan para peserta, yang merupakan para anggota SKI, semakin mampu berdakwah tidak hanya di depan umum, tetapi juga kepada sesama kawannya,” ujar Rizki Hasan, Ketua Panitia PDF. “Selain tujuan pragmatis untuk pengkaderan anggota, dengan ikut bergabung dalam pelatihan ini paling tidak mereka dapat berbuat baik, menebar kebaikan ke seluruh umat melalui pendekatan personal,” tambah Rizki yang juga merupakan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan (IIP) FISIP angkatan 2007.

Dibagi atas tiga sesi, PDF dimulai dengan sesi *Urgency Dakwah Tar-*

*biyah* yang berisi penanaman materi motivasi oleh Ustad Darwis akan pentingnya dakwah Tarbiyah. Dilanjutkan dengan pembekalan materi strategi dakwah oleh kedua pembicara dan diakhiri dengan simulasi dakwah bagi para peserta.

Sesi simulasi ini ditujukan agar peserta berani bicara dengan kondisi yang sebenarnya. Dimana para peserta terjun langsung ke lingkungan sekitar kampus dan memengaruhi masyarakat untuk mengikuti kegiatan bedah film Ketika Cinta Bertasbih (KCB) yang diselenggarakan UKMKI dalam waktu dekat ini.

Untuk agenda selanjutnya SKI FISIP akan mengadakan Kegiatan Buka Puasa Bersama dan Zakat kerjasama dengan PKPU Surabaya pada bulan Ramadhan. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan DASI (tenDA informaSI) untuk menyambut Mahasiswa Baru pada awal semester ini. (zaq)



Sekolah Internasional seharusnya memiliki 'high level education'

Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa (PSNM) HI se-Indonesia digelar di Surabaya. Departemen HI UNAIR mendapat kehormatan untuk menjadi tuan rumah. Acara ini diselenggarakan 20-23 Juli 2009. Kurang lebih ada 22 wakil Universitas dari seluruh Indonesia yang hadir dalam acara ini. Walaupun kebanyakan berasal dari Jawa ada pula yang datang dari Padang, Sumatera. Rangkaian kegiatan ini merupakan agenda rutin dari Forum Komunikasi Mahasiswa (FKM) HI Indonesia. "Tiap tahun diadakan 2 kali pertemuan rutin FKM HI, ini pertemuan sela sebelum pertemuan nasional," ujar Aswin Wiyatmoko ketua panitia

PSNM.

Selama 4 hari tersebut tidak semua kegiatan diadakan di kampus FISIP. Pada 20-21 Juli acara diadakan di asrama haji. Sidang forum tersebut membahas mengenai masalah internal komunikasi HI. Kemudian pada hari ketiga, seluruh peserta melakukan kunjungan ke lokasi lumpur lapindo. Bahkan mereka juga memberikan sumbangan kepada para korban lewat Bupati Sidoarjo. Siangnya, peserta menuju jembatan Suramadu. Kesempatan ini digunakan oleh sebagian besar peserta untuk berfoto bersama. Pada hari terakhir agenda PSNM yaitu mengadakan seminar di kampus C UNAIR.

## Pendidikan dalam Kacamata Globalisasi

Seminar yang berlangsung selama 3 jam ini bertajuk *Dicing with Globalization toward Education*. Pembicara yang diundang pun tidak main-main, yaitu Anwar Al Said, *head of education program specialist for educational planning and management* dari UNESCO, serta Joko Susanto, Dosen HI UNAIR. Seminar ini membahas tentang keterkaitan antara dunia pendidikan dan globalisasi. "Karena mahasiswa kan identik dengan edukasi, dan problematika seputar globalisasi masih marak hingga saat ini," kata Aswin,

Joko lebih menyoroti mengenai perubahan fungsi pendidikan sebagai infrastruktur reproduksi social menjadi industri jasa karena adanya globalisasi. Salah satu bentuk nyatanya yaitu dengan berdirinya sekolah dan universitas berstandar internasional. Instansi pendidikan ini yang mengacu pada kurikulum luar negeri ternyata juga memiliki kelemahan. "Sekolah internasional seharusnya memiliki *high level education*, tapi malah hanya belajar *english conversation*," jelas Joko. Ia menambahkan bahwa pendidikan di

Indonesia dewasa ini hanya memproduksi tenaga kerja bukan *good citizenship*.

Sedangkan Anwar Al Said menyoroti dari sisi yang berbeda. Ia memperhatikan sisi komersialisasi dalam dunia pendidikan. "Pendidikan merupakan milik publik dan tidak seharusnya dikomersilkan," ujar wakil UNESCO ini. Hampir senada dengan yang diungkapkan oleh Joko, Anwar mencontohkan mengenai universitas berstandar internasional. Ia menyatakan keheranannya tentang keberadaan universitas yang memiliki kurikulum luar negeri. Karena menurutnya kurikulum yang dicontek begitu saja kurang tepat jika langsung diterapkan di Indonesia. Instansi semacam itu hanya mementingkan komersil daripada pendidikan yang diberikan.

"Solusinya adalah mengganti dan mengubah secara fundamental bukan secara parsial. Dan dibutuhkan karpet kebijakan pendidikan yang baru," ujar Joko. Berdasar pemikirannya, penggantian kurikulum saja tidak cukup, harus mengubah secara keseluruhan. (deb)

## UAS Mata Kuliah Kreatif Iklan Mahasiswa Komunikasi FISIP Unair Iklan Bagus Boleh 'Nakal'

Banyak orang berkata bahwa kreativitas harus tahu batas. Ada 'aturan-aturan' yang wajib ditaati supaya tidak kebablasan. Pada ujian akhir semester mata kuliah Kreatif Iklan Mahasiswa Komunikasi FISIP Unair (9/6), dogma tersebut dipatahkan. Semua boleh berkreasikan sebebas-bebasnya. Bahkan, ide-ide yang cukup *mbeling* dihargai sangat tinggi, asalkan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan, yaitu membuat iklan layanan masyarakat dengan klien Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Salah satu karya mahasiswa yang cukup menggelitik adalah iklan antikorupsi buatan kelompok ACG (Anti Corruption

Generation). Iklan berformat ambient media tersebut bergambar wajah dengan mulut menganga lebar tertempel di mulut jamban. Boleh jadi menjijikkan, namun pesan yang disampaikan cukup mengena; memakan uang hasil korupsi sama dengan memakan kotoran.

Selain bebas mengeksplorasi ide, mahasiswa pun boleh menggunakan format iklan apa saja, bisa iklan dengan format media cetak, televisi, radio, online media, ambient media, bahkan dalam bentuk *Ring Back Tone* (RBT). Iklan antikorupsi dengan tema jamban tadi adalah salah satu bentuk iklan berformat ambient media, yaitu beriklan menggunakan

format-format media yang tidak lazim.

Menariknya, semua iklan hasil karya mahasiswa tersebut harus dipresentasikan di hadapan praktisi yang berasal dari agensi iklan dan anggota KPK. Seorang praktisi dari Suara Surabaya Media, dua orang praktisi iklan dari biro iklan Energy Advertising, dan dua orang anggota KPK hadir sebagai juri dan berperan memberikan nilai kepada para mahasiswa. Mahasiswa pun mendapatkan pengalaman baru karena mereka dikondisikan seolah-olah melakukan presentasi di hadapan klien yang sesungguhnya.

Saat ditanya mengenai konsep ujian semacam ini, Nadee, salah

satu mahasiswa Komunikasi angkatan 2006 peserta mata kuliah kreatif iklan, mengatakan bahwa dirinya cukup deg-degan. "Meskipun iklan ini sudah dikonsepsi cukup lama, tapi takut juga kalau ada pertanyaan macam-macam dari praktisi," ungkap salah satu anggota kelompok ACG yang membuat poster iklan bertema jamban tadi.

Dosen Penanggung Jawab Mata Kuliah (PJMK) Kreatif Periklanan IGAK Satrya Wibawa, S.Sos., M.A., mengatakan, dirinya sengaja men-setting ujian dengan format semacam ini agar mahasiswa mendapat pengalaman baru dan bisa berkaca dari kritik dan saran yang disampaikan oleh praktisi. "Sebab, pandangan dosen bisa jadi berbeda dengan pandangan praktisi, jadi mahasiswa bisa memperoleh cara pandang baru," jelas Igak, sapaan IGAK Satrya Wibawa.

(put)

Bola Voli Askring (Asal Kringatan) Dosen dan Karyawan FISIP

## Pentingkan Kebersamaan

**B**agi yang jeli mengamati, selalu ada sesuatu yang berbeda setiap Jumat pagi. Lapangan parkir FISIP Unair yang biasanya dipenuhi sepeda motor, jadi lebih hidup dengan pekik tawa dan suara pantulan bola. Sebuah net terpasang rapi di tengah-tengah. Ya, itu adalah saat latihan olahraga bola voli bagi dosen dan karyawan FISIP Unair. Sejak pukul tujuh pagi, belasan orang, terdiri atas dosen, karyawan, dan beberapa mahasiswa, berkumpul di lapangan untuk melaksanakan latihan rutin olahraga bola voli.

Saat ditanya sejak kapan latihan rutin tersebut diadakan, Agung Wahyudi, pelaksana Bagian Sarana dan Prasarana FISIP Unair, mengaku tidak tahu pasti. "Sejak saya bekerja di sini sudah ada (latihan voli bersama, Red.). Mungkin sekitar

lima belas atau dua puluh tahun yang lalu. Awalnya yang diwajibkan adalah senam bersama setiap Jumat pagi. Baru setelah itu menyusul voli. Tapi tidak wajib," jelas Agung, salah satu karyawan yang rutin mengikuti latihan voli bersama.

Selain Agung, masih ada sekitar lima belas karyawan dan dosen yang rajin berlatih. Ketika digelar lomba bola voli untuk dosen dan karyawan, 'tim' inilah yang maju mewakili FISIP Unair. Siapa sangka, meskipun berlatih secara mandiri tanpa bimbingan pelatih, beberapa prestasi berhasil diraih. Di antaranya adalah menyabet juara 2 berturut-turut pada lomba olahraga bola voli dosen dan karyawan dalam Dies Natalis Unair ke-53 dan ke-54.

Selain untuk mengolah kebugaran tubuh, latihan rutin tersebut juga ditujukan untuk membina ke-



Voli Askring, membina kebersamaan Dosen dan Karyawan

bersamaan antara dosen dan karyawan, juga mahasiswa. "Kalau untuk mendapat juara sih enggak, yang penting buat kebersamaan kita semua. Lagipula, kapan lagi bisa olahraga? Ya cuma sekali seminggu ini," kata Agung.

Setelah latihan, Agung dkk biasanya bersama-sama menikmati kue-kue yang disediakan oleh pihak fakultas. Kecuali setiap akhir bulan, ada sarapan bersama. "Kalau ada

yang kebetulan ulang tahun atau naik pangkat, bisa tumpengan juga. Semuanya dinikmati bersama," jelas Agung lagi.

Menariknya, saat latihan rutin bersama, batas antara dosen, karyawan, dan mahasiswa lenyap dalam sekejap. Semuanya membaur jadi satu. "Kita semua bermain, guyonan, pokoknya senang-senang bersama." ungkapanya.

(put)



Makno (Staf Kemahasiswaan FISIP Unair)

## Ingin Buka Usaha Pasa Purna Tugas

orang anak yang juga berkuliah di Ilmu Informatika dan Perpustakaan (IIP) Fisip ini mencoba melamar kerja di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) pada masa kepemimpinan dekan Prof. Sutandyo, tepatnya pada tahun 1979. Dengan upah hanya Rp 5.000,-/bulan, Makno menjalani dua tahun pertamanya di FIS sebagai petugas kebersihan. "Jaman segitu dapat uang lima ribu saya sudah sangat bersyukur. Yang penting cukup untuk makan sehari-hari saja itu sudah cukup bagi saya," ujar Makno sambil bergurau.

Dua tahun berselang, Makno akhirnya diangkat sebagai staf bagian Perlengkapan hingga akhirnya pada tahun 1989 ia dipindahtugaskan ke bagian Kemahasiswaan, tepatnya ketika jabatan Dekan dijabat oleh Prof. Adi Sukadana. Di bagian Kemahasiswaan Pria berkacamata ini mengurus segala hal tentang kegiatan dan keperluan administrasi kemahasiswaan. Mulai dari beasiswa, kegiatan-kegiatan Mahasiswa yang bersifat ekstrakurikuler, pembinaan mawapres, dan urusan kemahasiswaan lainnya.

"Saya senang bekerja di Kemahasiswaan, benar-benar lingkungan kerja yang guyub. Di sini semua sama. Tidak ada yang namanya pembagian kerja berdasarkan pangkat atau senioritas. Waktunya bekerja ya kerjakan sesuai perintah," cerita pria yang masa kecilnya ser-

ing *ngarit* untuk makan hewan ternak di desanya.

Setelah pensiun Makno ingin membuka usaha kembali bersama sang istri. Karena sekitar tahun 80-an dulu ia beserta istri pernah berjualan nasi bungkus di gedung tempat sekarang Fakultas Psikologi berada. Dulunya gedung tersebut merupakan bagian dari kampus FISIP, yang merupakan tempat jurusan Psikologi yang ketika itu masih bergabung dengan FISIP pula. "Dulu berjualan nasi bungkus sudah sangat untung karena memang masih sedikit orang yang berjualan makanan bagi mahasiswa di kampus ketika itu. Namun sekarang kantin-kantin sudah ramai. Setiap Fakultas pasti ada kantinnya," kenang Makno, yang hingga kini belum tahu akan usaha apa nanti setelah purna tugas.

Hingga kini Makno masih dapat kita temui di meja kerjanya di ruang Kemahasiswaan. Hal tersebut dikarenakan masa purna tugasnya ditunda hingga enam bulan ke depan. "Saya dapat kabar dari pimpinan (dekanat. Red) bahwa belum ada yang akan menggantikan posisi saya sebagai salah satu staf kemahasiswaan. Maka dari itu masa kerja saya masih diperpanjang hingga enam bulan ke depan." ujar Makno.

(zaq)

**J**uli 2009 ini adalah masa terakhir pengabdian Makno di Kampus Oranye sebagai staf Kemahasiswaan Fisip Unair. Ia harus purna tugas setelah selama kurang lebih tiga puluh tiga tahun tahun bekerja di Unair. Lahir di Pacitan pada 1953, Makno mengawali pengabdian di Unair pada tahun 1976 sebagai Polisi Kampus (POLKAM), yang mana Polkam merupakan cikal-bakal Satpam pada waktu itu.

Berbekal ijazah SMP, Pria yang memiliki se-

# Dr. Dra. Dwi Windyastuti Budi Hendrarti., MA 'Doktor Ilmu Politik Perempuan' Pertama di Unair

FISIP UNAIR menambah staf pengajar perempuan bergelar Doktor. Promovendus Dra. Dwi Windyastuti Budi Hendrarti., MA yang akrab dipanggil 'Heni' adalah staf pengajar Departemen Ilmu Politik. Ia telah menyelesaikan ujian terbukanya tanggal 11 Juli 2009 di Pascasarjana FISIPOL UGM. Secara aklamasi dewan penguji yang terdiri dari Prof. Dr. Mohammad Mohtar Mas'ood; Dr. Purwo Santoso., MA; Dr. Partini, SU; Prof. Dr. Pratikno M.Soc.Sc; Prof. Dr. Irwan Abdullah; Prof. Dr. Kacung Marijan., MA; Prof. Dr. Muhadjir Darwin., MPA; Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra., MA, M.Phil dan Prof. Dr. Tajuddin Noor., MA telah menyatakan promovendus lulus dengan predikat *Cumlaude*.

Dalam disertasi "Politik Representasi Perempuan: Advokasi Kebijakan Perlindungan Perempuan", Windyastuti berusaha mengeksplorasi politik representasi perempuan substantif melalui proses perumusan kebijakan. Dalam disertasinya, Heni berusaha mengamati, menjelaskan dan merekonstruksi berbagai dinamika interaksi antar-aktor dalam proses kebijakan,

termasuk konflik, negosiasi dan konsensus.

Studi yang dilakukan berusaha mengedepankan advokasi ide dan kepentingan perlindungan perempuan dalam kasus perumusan Perda No.9 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Jawa Timur untuk mengungkap sejauh mana representasi perempuan yang substantif tercermin dalam proses kebijakan. Untuk menelaah hal tersebut, digunakan alat bantu kerangka advokasi koalisi (*Advocacy-Coalition Framework*) sebagai *entry point* meneropong problema mendasar perempuan yang lebih luas, yakni persoalan ketimpangan gender pada kasus kekerasan.

Lebih lanjut dikatakannya, telah banyak cara yang ditempuh untuk mempromosikan inklusi perempuan dalam institusi politik. Namun, perjuangan untuk memperkuat representasi perempuan, kebanyakan hanya berujung pada upaya yang berorientasi pada kehadiran fisik daripada yang bersifat substantif. "Padahal politik *presence* atau kehadiran tidak selalu menjamin terepresentasikannya kepentingan



perempuan. Wakil perempuan tidak selalu melihat dirinya sebagai "acting for" perempuan. Sehingga representasi oleh perempuan tidak selalu memiliki relasi yang bisa diprediksi, mendukung kepentingan substantif perempuan," ujar promovendus yang dikenal sebagai aktivis politik perempuan ini.

Oleh sebab itu, perjuangan untuk melawannya adalah dengan cara meninggalkan gerakan yang bersifat *adversial* dan semakin mengedepankan strategi perjuangan berbasis kemitraan, menghindari dikotomi laki-laki versus perempuan, dan justru memerankan laki-laki sebagai aktivis gerakan perempuan. Realitas kebijakan yang konfliktual -yang ditandai oleh keharusan untuk beraliansi dan berkoalisi dalam rangka memenangkan pertarungan- justru menghasilkan kesadaran akan pentingnya peran mediator atau broker, serta pencurahan kreativitas. Isu gender telah diterima sebagai *khilafiah* baru yang menuntut kearifan dalam penanganannya sekaligus menuntut pemaknaan baru." Ujar promovendus yang kesehariannya mengajar mata kuliah 'Kajian Gender dan Politik' dan 'Pemikiran Politik Barat'.

Namun demikian, tidak berubahnya *deep core belief* pada wakil-wakil rakyat di DPRD yang memiliki otoritas merepresentasikan kepentingan perempuan di arena kebijakan, menunjukkan bahwa usaha advokasi yang dijalankan tidak menyentuh pada upaya untuk merekonstruksi pemahaman gender di legislatif. Diturunkan ibu tiga putra ini, "Tidak adanya perubahan ini mengindikasikan, institusi politik sebagai bagian yang ikut mengabadikan ideologi gender dan politik yang patriarkis dan maskulinis".

(Bintoro & YSS)



Prof. Dr. Pratikno M.Soc.Sc selaku Ketua Sidang Dewan Penguji memberi ucapan selamat atas prestasi yang diraih Dra. Dwi Windyastuti BH, MA Lulus dengan predikat *Cumlaude*